

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KEJAR PAKET B
DI KABUPATEN WONOGIRI**

(Studi kasus pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kecamatan Jatisrono)

TESIS



Disusun Oleh

SUPRIYANTO

NIM : Q.100.050 016
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan
Konsentrasi : Manajemen Sistem Pendidikan

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2007**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan bagian upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, agar sumber daya manusia lebih berpartisipasi dalam pembangunan, maka diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan ketrampilan minimal setaraf dengan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun dalam kenyataanya tuntutan tersebut belum dapat dipenuhi karena masih banyak kendala, kendala tersebut antara lain,

1. Masih banyak warga masyarakat dengan berbagai alasan tidak bisa mengikuti pendidikan formal setara Sekolah Menengah Pertama, termasuk

mereka yang putus sekolah.

2. Angkatan kerja yang tersedia dan bekerja lebih dari 75 % hanya berpendidikan Sekolah Dasar atau kurang.
3. Masih banyak angkatan kerja yang belum tertampung dalam pasar kerja, dan masih dirasa perlu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka melalui upaya memasyarakatkan pendidikan mata pencaharian guna bermata pencaharian, (Depdikbud, 1990).

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kebutuhan mutlak suatu bangsa atau negara, jika ingin ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan di era kesejagatan ini. Dalam kerangka peningkatan sumberdaya manusia Indonesia, pemerintah melaksanakan berbagai upaya yang salah satu dari upaya-upaya tersebut adalah melalui pembangunan pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan merupakan langkah yang paling strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan melalui tiga jalur, tiga jalur yang dimaksudkan yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Melalui jalur pendidikan nonformal, pemerintah dalam hal ini Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jendral

Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda ,Departemen Pendidikan Nasional menyelenggarakan berbagai program kesetaraan yang salah satu diantaranya

3

adalah Program Kejar Paket B yaitu program yang memberikan pelayanan pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama.

Menurut Sihombing Umberto (2000 : 87) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan luar sekolah, dalam rangka memberdayakan masyarakat agar menjadi masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, memiliki daya saing dan gemar belajar, banyak menghadapi permasalahan, karena masih ada warga belajar yang belum merasakan dampak langsung terhadap perbaikan kehidupannya dari apa yang diperolehnya setelah ikut program belajar.

Pendidikan kesetaraan meliputi program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA, sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang ditujukan bagi peserta didik yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penyiapan sumber daya manusia lebih banyak ditekankan pada pendidikan, yang paling utama sekali pada pendidikan dasar yaitu SD dan SMP sebagai basis untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Semakin

kokoh pendidikan di tingkat dasar maka semakin kuat dan semakin banyak kecenderungan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ditingkat lebih tinggi

4

Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan dasar sebagai basis ekologi pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Vembrianto (1985).

Semua lapisan masyarakat harus memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan terutama sekali bagi mereka yang kurang mampu. Melalui kebijakan pemerintah dengan dicanangkanya wajib belajar 9 tahun pada tanggal 2 Mei Tahun 1994 . Kesempatan wajib belajar bukan merupakan paksaan, tetapi pemerintah menyediakan sarana dan prasarana yang seluas luasnya seperti, pembebasan SPP, penambahan pembangunan gedung-gedung sekolah yang memenuhi standart, mendirikan SMP terbuka, Keaksaraan fungsional / Kejar Paket A, Kejar Paket B setara SMP, Kejar Paket C setara SMA. Dengan demikian orang tua dapat menyerahkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan. Sasaran utama adalah menumbuh kembangkan minat belajar masyarakat serta mendorong motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Secara umum sasaran dari program pendidikan nonformal adalah mereka yang tergolong kurang beruntung, baik dari aspek ekonomis, geografis, dan sosial budaya. Oleh karena itu aspek akademis dan kecakapan hidup dalam pendidikan nonformal selalu dibelajarkan secara intregrasi. Sasaran pendidikan nonformal dikategorikan kedalam dua kelompok usia, yaitu usia sekolah dan usia dewasa. Kelompok usia sekolah contohnya anak jalanan,

anak nelayan, dan pekerja anak. Sedangkan kelompok usia dewasa adalah me

5

reka yang sudah bekerja atau terjun kemasyarakat tetapi belum memperoleh pendidikan dasar atau menengah.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yaitu berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan / atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan kesetaraan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan akademik dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikmas memiliki akses untuk lebih berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peluang ini dikarenakan telah diakuninya pendidikan luar sekolah sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan (Sub Sistem) dari keseluruhan sistem pendidikan nasional.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan perubahan begitu cepat disegala bidang kehidupan termasuk dalam kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi untuk mencari solusi dalam rangka mengatasi kekurangan dan kelemahan bagi penyelenggaraan program-program dikmas termasuk dalam pelaksanaan program Kejar Paket B di Kabupaten Wonogiri yang ditangani oleh Sub Din Pendidikan Luar

Sekolah / Luar Biasa.

6

Pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan fungsional, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Kemudian pasal 26 ayat 6 dijelaskan bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penyeteraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan tidak hanya melalui sekolah formal, tetapi dapat diperoleh melalui jalur pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan pemerintah seperti Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA. Program Kejar Paket B setara SMP merupakan penunjang program wajib belajar 9 tahun yang dilaksanakan oleh Dikluspora. Program ini menampung anak-anak putus sekolah, lulusan Kejar Paket A serta lulusan SD/ Ibtidaiyah yang tidak dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang diutamakan bagi anak usia antara 13-15 tahun. Anak-anak tersebut diberikan seperangkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang setara dengan kurikulum SMP dan dipadukan dengan mata pencaharian. Out

put dari program ini diharapkan warga belajar dapat melan

7

jutkan pendidikan yang lebih tinggi atau kembali kemasyarakat mandiri (Depdikbud, 1984).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 6 ditetapkan bahwa semua warga negara yang berusia 7 tahun sampai 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar . Tujuan pendidikan dasar adalah memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada semua warga untuk memperoleh kesempatan belajar di SD selama 6 tahun dan di SMP selama 3 tahun.

Program Paket B berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan ketrampilan, sikap dan nilai yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama, kepada peserta didik yang karena berbagai hal tidak dapat bersekolah, sehingga dapat meningkatkan partisipasi Sekolah Menengah Pertama bagi kelompok usia 13-15 tahun, dan memberikan akses terhadap pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama bagi orang dewasa sesuai dengan potensi dan kebutuhannya

Awal diselenggarakannya Kejar Paket B adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang telah selesai belajar Paket A, tanpa mempertimbangkan usia warga belajar dengan menitik beratkan penekanan pada penguasaan ketrampilan, yang dapat diandalkan sebagai bekal untuk mencari nafkah. Kemudian dalam perkembangannya pemerintah mengambil kebijaksanaan mengenai wajib belajar 9 tahun, bahwa Kejar Paket

B ditetapkan sebagai salah satu pendukung Program Wajib belajar yang setara dengan SMP.

8

Setiap lulusan pendidikan kesetaraan diharapkan dapat memiliki kecakapan hidup yang diarahkan untuk dapat bertahan dan bersaing dalam kehidupan masyarakat setempat, lingkungan baru, atau dimanapun ia berada. Standar kompetensi kecakapan hidup yang meliputi,

1. Kecakapan Personal

Kecakapan ini meliputi beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berpikir rasional, memahami diri sendiri, percaya diri, bertanggung jawab untuk pembelajaran pribadi, dapat menghargai, dan menilai diri sendiri.

2. Kecakapan Sosial

Kecakapan ini meliputi kompetensi bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan emosi, dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global.

3. Kecakapan Intelektual

Kecakapan ini meliputi kompetensi menguasai pengetahuan, menggunakan metode dan penelitian ilmiah, bersikap ilmiah, mengembangkan kapasitas sosial dan berpikir strategis untuk belajar sepanjang hayat, serta berkomunikasi secara ilmiah.

4. Kecakapan Vokasional

Kecakapan ini meliputi kompetensi yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan / ketrampilan fungsional yaitu ketrampilan bermata pencaharian

seperti menjahit, bertani, berternak, otomotif, ketrampilan bekerja, kewira

9

usaha, serta ketrampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Standar kompetensi lulusan Paket B,

1. Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya dalam bertutur, berbuat, dan berperilaku.
2. Berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, serta memecahkan masalah secara produktif
3. Berkomunikasi dengan berbagai cara dan media.
4. Memiliki rasa percaya diri untuk berkarya dan mencoba usaha baru yang inovatif dengan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
5. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban dan peduli terhadap sesama.
6. Menerapkan pola hidup bersih, bugar dan sehat.
7. Menyenangi dan menghargai keindahan dan seni.
8. Bekerjasama dalam tim dan memberi kontribusi.
9. Memiliki bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
10. Mencintai dan mempercayai negara.

Kompetensi kecakapan hidup tersebut dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan berbagai mata pelajaran yang mendukung penguasaan pengetahuan, ketrampilan fungsional dan kepribadian profesional. Penyelenggaraan Program Kejar Paket B pada umumnya dapat dibedakan

menjadi 3 macam.

10

1. Penyelenggaraan Program Kejar Paket B yang diselenggarakan oleh Bidang Pendidikan Masyarakat (Dikmas).
2. Penyelenggaraan Program Kejar Paket B yang diselenggarakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).
3. Penyelenggaraan Program Kejar Paket B yang diselenggarakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Kemasyarakatan.

Ketidakmampuan untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah formal sebagai dampak dari sosial ekonomi orang tua yang lemah sehingga kelanjutan pendidikannya terhalang, karena untuk menyekolahkan anak memerlukan biaya yang tidak sedikit sedangkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari saja dirasa sudah sangat sulit. Oleh karena itu keberadaan Kejar Paket B sangat membantu sekali bagi sebagian dari warga masyarakat yang tidak mempunyai kesempatan belajar pada sekolah formal. Kejar Paket B sebagai tempat proses pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal dimana lulusan dari pendidikan ini sejajar dengan pendidikan formal. ” Sebagian besar anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah ke Sekolah Menengah Pertama disebabkan karena alasan ekonomi orang tua dan kondisi lingkungannya yaitu dipedesaan” (Saidiharjo, 1988).

Program Kejar Paket B pada dasarnya diselenggarakan untuk memberikan kesempatan yang seluas luasnya bagi masyarakat untuk memperoleh

pendidikan, sehingga mereka mempunyai wawasan dan ketrampilan dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. Pelaksanaan Program Kejar Paket B se

11

mentara ini asal berjalan tanpa memperhatikan kualitas lulusanya, sehingga banyak anggapan bahwa Kejar Paket B adalah sekolah pinggiran yang kurang berkualitas.

Dengan gambaran tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri melalui Sub Din Pendidikan Luar Sekolah / Luar Biasa sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya diharapkan dapat menyelenggarakan program Kejar Paket B, dimana pengelola dari pendidikan tersebut adalah warga masyarakat dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada ruang lingkup yang mencakup pada Evaluasi Pelaksanaan Program Kejar Paket B di Kabupaten Wonogiri (Studi kasus pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kecamatan Jatisrono) dalam proses pembelajaran kelompok belajar dan faktor-faktor yang menjadi kendala serta upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Kejar Paket B yang ditangani oleh Sub Din PLS / LB pada Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri di Pusat Kegiatan Belajar

Masyarakat (PKBM) Kecamatan Jatisrono yang dapat dirumuskan dalam tujuan yaitu, untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program Kejar Paket B

12

pada Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kecamatan Jatisrono yang dapat dirumuskan menjadi tujuan khusus yaitu,

1. Untuk mengetahui kondisi latar belakang warga belajar
2. Untuk mengetahui berapa kuantitas dan bagaimana kualitas sarana dan prasarana dalam menunjang program Kejar Paket B
3. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran oleh tutor dalam pelaksanaan program Kejar Paket B
4. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran oleh warga belajar dalam pelaksanaan program Kejar Paket B

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun pedoman pelaksanaan Kelompok Belajar Paket B dimasa yang akan datang.
2. Memberikan informasi yang aktual terhadap perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah yang merupakan bagian dari bagian sistem pendidikan nasional.
3. Secara praktis dapat dijadikan pola serta strategi dalam mensukseskan program wajib belajar 9 tahun

E. Definisi Istilah

1. Program Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari pendidikan nasional, atau yang disebut juga pendidikan non formal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, kita mengenal tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Serta mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan kesetaraan sebagai bagian dari pendidikan nonformal, disamping memberikan kemampuan akademik sesuai dengan jenjangnya, secara terintegrasi juga memberikan berbagai kecakapan hidup, yang nantinya setelah peserta didik lulus dari program-program pendidikan kesetaraan. Mereka dapat memanfaatkannya untuk bekal mencari nafkah dan/atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.

2. Evaluasi

Menurut Ralph Tyler, evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Evaluasi hendaknya membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari mereka yang terlibat.

Terkait dengan pelaksanaan program Kejar Paket B, fungsi evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan Kejar Paket B yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kecamatan Jatisrono. Adapun aspek-aspek yang dievaluasi adalah kondisi latar belakang warga belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang menekankan pada efektivitas pembelajaran oleh warga belajar dan efektivitas pembelajaran oleh tutor

3. Program Kejar Paket B.

Pada pendidikan luar sekolah kita mengenal istilah kelompok belajar yang disingkat Kejar. Pengertian Kejar sebagaimana yang dikemukakan (Depdikbud : 1994), adalah mengejar ketinggalan, bekerja sambil belajar, kelompok belajar. Mengejar ketinggalan sasaran utamanya adalah orang yang tertinggal dalam masalah pendidikan, harus dapat mengejar

ketinggalan tersebut melalui prinsip belajar terus-menerus (*continuing education*).

15

Bekerja sambil belajar maksudnya adalah, dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah lebih banyak ditentukan oleh warga belajar. Yang tidak terikat dengan ruangan, waktu sehingga tidak mengganggu kegiatan mencari nafkah. Kelompok belajar adalah program pendidikan luar sekolah yang fleksibel sifatnya, penyelenggaraanya, dapat dilaksanakan dengan tatap muka, mandiri dan kelompok.

Pengertian kelompok belajar yang dikemukakan oleh Depdikbud (1996), adalah suatu pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuannya dalam rangka meningkatkan mutu taraf hidupnya. Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat dan sasaranya adalah warga masyarakat yang tidak dibatasi usia dan kemampuan dasar yang dimilikinya.. Program ini lebih bersifat luas dan fleksibel sehingga batasan materi yang diajarkan sangat tergantung dari kebutuhan peserta didik

Kejar Paket B adalah satu program pendidikan luar sekolah yang dikembangkan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang ingin memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam upaya mendukung program wajib belajar 9 tahun , maka program ini harus disesuaikan agar mampu melayani kebutuhan pendidikan masyarakat

setingkat SMP. Penyesuaian tersebut lebih diutamakan agar program ini dapat melanjutkan yang lebih tinggi. Akibat penyesuaian tersebut berimpli

16

kasi terhadap pelaksanaan program antara lain : a) sasaran Kejar Paket B diutamakan bagi siswa lulusan SD atau yang sederajat karena satu hal tidak bisa melanjutkan pendidikan ke SMP dan siswa putus SMP pada kelompok usia 13-15 tahun. b) kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMP tahun 2004, yang dengan sendirinya modul-modul disempurnakan berdasarkan kurikulum tersebut, c) system penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dikembangkan dengan sistem sekolah sebagai pangkal belajar (School based), d) pola pendanaan diupayakan dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan dan tidak ada lagi penyediaan dana secara khusus, e) evaluasi proses dan hasil belajar diperlukan melalui tes sumatif dengan didukung oleh dana khusus, Depdikbud (1998).

Program ini dirancang untuk menampung mereka yang drop out SMP, Tamatan SD, Madrasah Tsanawiyah, atau Kejar Paket A yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke sekolah formal dengan alasan faktor ekonomi, atau jauhnya jarak antara tempat tinggal dengan sekolah formal. Pelaksanaan kegiatan belajar diupayakan lebih dekat dengan rumah tempat tinggal warga belajar, dengan memilih tempat—tempat yang dapat dilaksanakan kegiatan belajar seperti sekolah, rumah penduduk, kantor, atau tempat ibadah.

Pertemuan anatar warga belajar dengan tutor bersifat tutorial, yakni

membahas kesulitan belajar yang dialami oleh warga belajar, dalam mempelajari materi modul dan waktunya antara 2 sampai 3 jam satu kali

17

pertemuan dalam satu minggu., dan dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. Materi melalui modul diperkuat dengan bahan ajar di SMP sesuai dengan pokok bahasan yang diberikan ,disamping materi pokok dari modul, dan materi lain yang bersifat penunjang atau pelengkap dapat diperoleh dari buku-buku paket atau sarana belajar pelengkap berupa booklet, leaflet yang berisikan berbagai macam ketrampilan.